

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Wilayah Banten terletak di ujung Barat Pulau Jawa, tepatnya pada posisi 105°6' sampai 106°46' Bujur Timur dan 5°46' sampai 7°1' Lintang Selatan. Wilayah ini dikelilingi laut pada tiga sisinya, antara lain: Laut Jawa di sisi utara, Selat Sunda di sebelah barat, dan Samudera Hindia di bagian selatan. Sedangkan batas utara-selatan di sebelah timur, yang berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat, terbentang sungai Cisadane (Tangerang). Selain Cisadane, masih terdapat sungai-sungai besar lainnya yang melintas di pedalaman Banten, diantaranya Sungai Ciujung yang bermuara di daerah Pontang (Serang), Sungai Cibanten, dan Sungai Ciliman di sebelah barat, yang langsung menuju perairan Teluk Lada (Pandeglang).

Secara topografi, wilayah Banten dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yang dipisahkan oleh sebuah baris barat-timur. Daerah selatan merupakan wilayah perbukitan, mulai dari Gunung

Honje (Pandeglang) hingga Pegunungan Halimun (Lebak). Sedangkan di sebelah utara, hampir merupakan daerah dataran rendah. Di antara kedua wilayah tersebut, terdapat tiga gunung berapi dengan bukit-bukit di sekitarnya, yaitu Gunung Pulasari, Gunung Asepun, dan Gunung Karang (Pandeglang).¹

Melalui Undang-undang No. 23 tahun 2000, status Karesidenan Banten Provinsi Jawa Barat berubah menjadi Provinsi Banten. Wilayah Provinsi Banten mempunyai luas 9.018.64 km², terdiri empat Kabupaten yaitu Kabupaten Pandeglang, Lebak, Serang, Tangerang dan empat kota yaitu Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang dan Kota Tangerang Selatan. Wilayah Provinsi Banten berada pada batas astronomis 10501'11"-10607'12" BT dan 507'50"-701'1" LS, mempunyai posisi strategis pada lintas perdagangan internasional dan nasional.²

2. Kondisi Kemiskinan di Provinsi Banten

Semakin meningkatnya jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhan penduduk di Provinsi Banten maka akan menyebabkan berbagai masalah yang harus dihadapi, salah satunya adalah penambahan jumlah penduduk miskin dan ini merupakan

¹ Yoseph Iskandar, dkk, *Sejarah Banten*, (Jakarta: Tryana Sjam'un Corp, 2011), 1-2.

² *Jelajah Pesona Wisata Banten Indonesia*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2009), 1.

salah satu faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Berikut data presentase penduduk miskin di Provinsi Banten:

Data Kemiskinan Provinsi Banten Menurut Kabupaten/ Kota
(Ribu Jiwa)

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kab Pandeglang	127.80	117.60	109.10	121.10	113.14	124.42
Kab Lebak	125.20	115.20	106.90	118.60	115.83	126.42
Kab Tangerang	205.10	188.60	176.0	183.90	173.10	191.12
Kab Serang	89.20	82.0	76.10	72.80	71.38	74.85
Kota Tangerang	124.30	114.30	106.50	103.10	98.76	102.56
Kota Cilegon	16.80	15.40	15.0	15.90	15.53	16.96
Kota Serang	40.70	37.40	34.70	36.70	36.18	40.19
Kota Tangerang Selatan	21.90	20.10	25.40	25.40	25.29	25.89

Sumber: BPS Provinsi Banten

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan adanya fluktuasi pertambahan jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten dari Tahun 2010 hingga tahun berikutnya. Walaupun begitu perbedaan persentase angka kemiskinan di setiap kota maupun kabupaten cukup signifikan sehingga dapat memicu adanya kecemburuan sosial dan konflik antar kabupaten/kota yang nantinya akan

berdampak pada kembalinya peningkatan jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten.

3. Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Banten

Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu faktor utama dalam mengetahui potensi ekonomi di suatu wilayah dalam satu periode tertentu. Kurangnya Produk Domestik Regional Bruto suatu negara merupakan salah satu penyebab tingginya tingkat kerentanan ekonomi negara tersebut. Berikut data PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota.

Data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota (Juta Rupiah)

Kabupaten/Kota	Tahun	PDRB ADHK
Kab Pandeglang	2010	12279541.58
Kab Lebak		12572538.49
Kab Tangerang		58099418.94
Kab Serang		33840990.22
Kota Tangerang		66921378.13
Kota Cilegon		44676528.71
Kota Serang		12549572.23
Kota Tangerang Selatan		30525314.92
Kab Pandeglang	2011	12984402.49
Kab Lebak		13325628.83
Kab Tangerang		62022491.45

Kab Serang		35905342.55
Kota Tangerang		71864142.19
Kota Cilegon		47633317.63
Kota Serang		13595691.03
Kota Tangerang Selatan		33214822.74
Kab Pandeglang	2012	13738882.22
Kab Lebak		14006208.92
Kab Tangerang		65848281.34
Kab Serang		37849643.03
Kota Tangerang		76945925.61
Kota Cilegon		51300205.69
Kota Serang		14604636.95
Kota Tangerang Selatan		36091808.68
Kab Pandeglang	2013	14387883.39
Kab Lebak		14887984.22
Kab Tangerang		70065983.24
Kab Serang		40136684.29
Kota Tangerang		81965314.58
Kota Cilegon		54732934.32
Kota Serang		15670783.99
Kota Tangerang Selatan		39251537.48
Kab Pandeglang	2014	15097104.74
Kab Lebak		15756246.97
Kab Tangerang		73828384.71
Kab Serang		42300934.77
Kota Tangerang		86183522.76

Kota Cilegon		57261922.79
Kota Serang		16745083.89
Kota Tangerang Selatan		42411467.14
Kab Pandeglang	2015	15996631.86
Kab Lebak		16670889.38
Kab Tangerang		77782306.59
Kab Serang		44425318.51
Kota Tangerang		90811414.3
Kota Cilegon		59996736.87
Kota Serang		17799006.49
Kota Tangerang Selatan		45465202.69

Sumber: BPS Provinsi Banten

Tabel diatas menunjukkan PDRB di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten menunjukkan angka yang terus meningkat setiap tahunnya di masing-masing Kabupaten/Kota. Hal ini berarti bahwa Pemerintah Provinsi Banten telah berhasil dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada.

4. Pengangguran di Provinsi Banten

Pengangguran merupakan indikator penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan, dengan semakin meningkatnya jumlah pengangguran maka semakin meningkat pula jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten. Berikut data jumlah pengangguran di Provinsi Banten (Jiwa).

Kabupaten/ Kota	Jumlah Pengangguran Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kab Pandeglang	60706	58108	53131	57157	32950	50192
Kab Lebak	75729	66471	50687	40838	58823	60209
Kab Tangerang	201956	204358	152235	173798	124024	136277
Kab Serang	111389	87433	86715	80687	91877	91844
Kota Tangerang	139306	121818	76134	84991	78193	79368
Kota Cilegon	37397	24426	20360	12204	21927	22403
Kota Serang	49762	38015	28420	29979	27436	27032
Kota Tangerang Selatan	50132	79935	51528	29632	48823	42058

Sumber: BPS Provinsi Banten

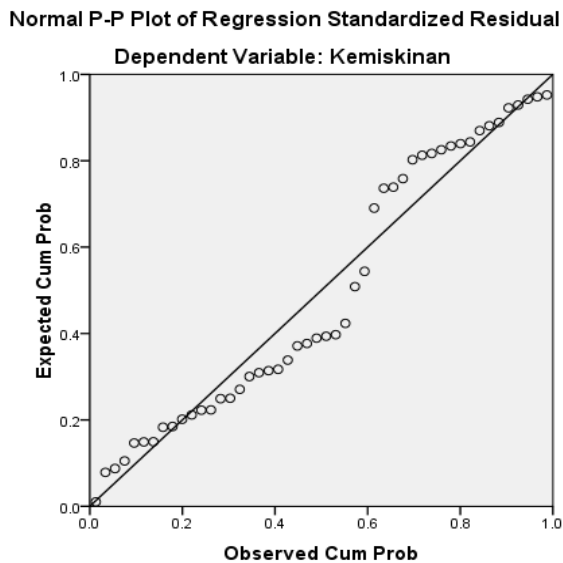
Dari tabel diatas menunjukkan kondisi pengangguran dimana jumlah pengangguran mengalami fluktuasi di masing-masing Kabupaten/Kota, dalam hal ini adalah orang yang tidak bekerja di Provinsi Banten mengalami kesenjangan yang relatif besar antara daerah maju dan daerah tertinggal.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, pada variabel dependen dan variabel indeenden keduanya mempunyai nilai distribusi normal ataukah tidak. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan

data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal.



Dalam grafik *normal P-P plot* terlihat sebaran titik yang mengumpul di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan variabel memiliki data yang berdistribusi normal.

Untuk lebih meyakinkan, penulis melakukan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), dari uji tersebut penulis menghasilkan output seperti dibawah ini:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	33.00186959
Most Extreme Differences	Absolute	.147
	Positive	.147
	Negative	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		1.015
Asymp. Sig. (2-tailed)		.254

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan output diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,254 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang akan penulis uji berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Indikasi terjadinya multikolinearitas salah satunya adalah dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yg cukup tinggi (di atas 0.90), hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

Coefficient Correlations^a

Model		Pengangguran	PDRB
1	Correlations Pengangguran	1.000	-.493
	PDRB	-.493	1.000
1	Covariances Pengangguran	1.488E-8	-1.405E-11
	PDRB	-1.405E-11	5.448E-14

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Dari hasil output tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena korelasi antar variabel bebas/independent di bawah 0.90. Multikolinearitas dapat dilihat juga dari nilai tolerance dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan terjadi multikolinearitas apabila nilai nilai tolerance \leq 0.10 atau nilai VIF \geq 10.

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PDRB	.757	1.322
	Pengangguran	.757	1.322

a. Dependent Variable: Kemiskinan

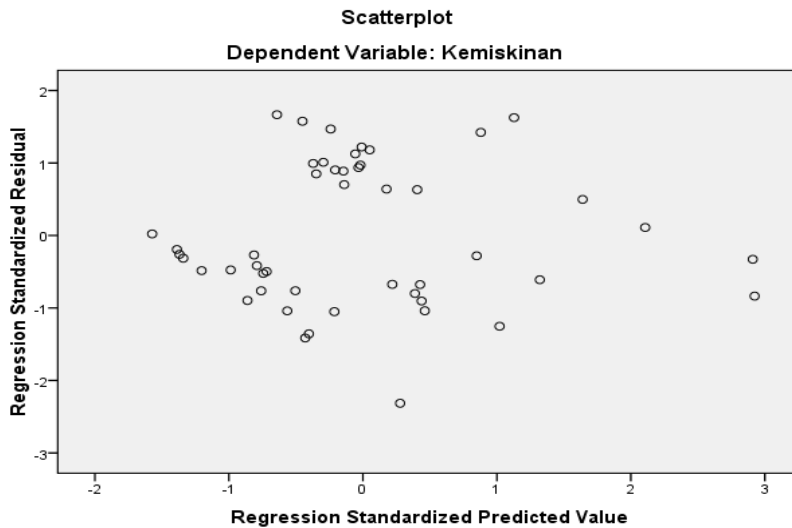
a. Hasil perhitungan Nilai Tolerance menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai Tolerance lebih dari 0.10.

- b. Hasil perhitungan Nilai Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF kurang dari 10.
- c. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi diatas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastis bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dasar analisis dalam pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Dari hasil output diatas dapat disimpulkan:

1. Tidak terjadi heteroskedastisitas karena titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.
2. Model regresi layak dipakai untuk memprediksi Tingkat Kemiskinan berdasarkan masukan variabel bebas PDRB dan Pengangguran.

Untuk lebih meyakinkan, penulis melakukan uji Rank Spearman, dengan hipotesis H_0 = terjadi homoskedastisitas, dan H_1 = terjadi heteroskedastisitas, dari uji tersebut penulis menghasilkan output seperti dibawah ini.

Correlations					
			PDRB	Pengang guran	Unstandardized Residual
Spearman' s rho	PDRB	Correlation Coefficient	1.000	.358*	-.015
		Sig. (2-tailed)	.	.012	.919
		N	48	48	48
	Pengan gguran	Correlation Coefficient	.358*	1.000	.002
		Sig. (2-tailed)	.012	.	.988
		N	48	48	48
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).					

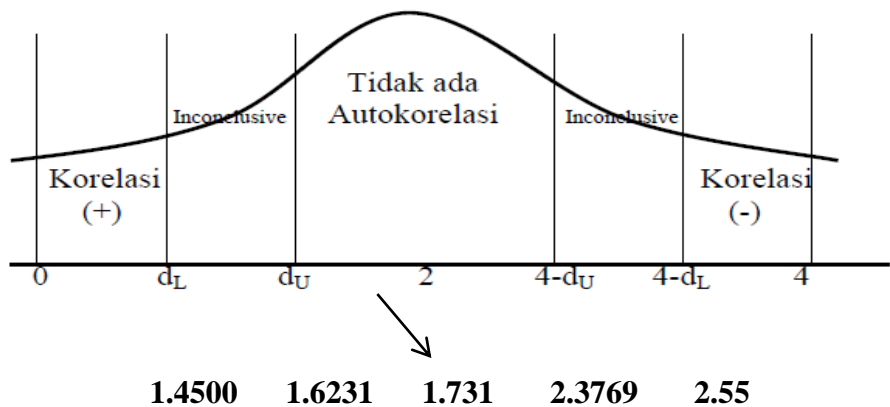
Berdasarkan output diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas karena nilai Sig.(2-tailed) untuk masing-masing variabel bebas terhadap residualnya lebih besar dari nilai kritisnya (0,01), atau dengan kata lain terima H_0 yang menyatakan terjadi Homoskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Metode yang digunakan untuk mengetahui permasalahan autokorelasi yaitu dengan uji Durbin-Watson (DW test). Dari uji tersebut penulis menghasilkan output seperti di bawah ini:

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.805 ^a	.649	.633	33.72727	1.731
a. Predictors: (Constant), Pengangguran, PDRB					
b. Dependent Variable: Kemiskinan					

Nilai DW sebesar 1.731, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 48(n) dan jumlah variabel bebas 2 (k=2), maka di tabel Durbin Watson akan di dapatkan $d_L = 1.4500$, dan $d_U = 1.6231$.



Karena nilai d_U sebesar 1.6231 lebih kecil dari nilai DW sebesar 1.731 dan nilai DW lebih kecil dari nilai $4-d_U$ sebesar 2.3769, maka tidak ada autokorelasi negatif maupun positif atau dengan kata lain tidak terjadi autokorelasi.

C. Uji Hipotesis

1. Uji T- Statistik

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pengangguran terhadap kemiskinan.

a. Hipotesis 1

1. H_0 = tidak ada pengaruh signifikan antara PDRB dengan kemiskinan.
2. H_a = ada pengaruh signifikan antara PDRB dengan kemiskinan.

b. Hipotesis 2

1. H_0 = tidak ada pengaruh signifikan antara pengangguran dengan kemiskinan.
2. H_a = ada pengaruh signifikan antara pengangguran dengan kemiskinan.

c. Pengambilan keputusan:

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai t hitung $<$ t tabel atau jika nilai Sig. $>$ 0,05
2. H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai t hitung $>$ t tabel atau jika nilai Sig. $<$ 0,05.

Dari uji t-statistik penulis menghasilkan output seperti dibawah ini:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.215	10.326		2.829	.007
	PDRB	-4.947E-7	.000	-.215	-2.120	.040
	Pengangguran	.001	.000	.890	8.756	.000

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung} sebesar 2.120 lebih besar dari T_{tabel} sebesar 1.68023 ($2.120 > 1.68023$). Serta nilai signifikansi 0.040 yang lebih kecil dari 0,05 ($0.040 < 0.05$). Sedangkan variabel pengangguran juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan yang dapat dilihat dari nilai T_{hitung} sebesar 8.756 lebih besar dari T_{tabel} sebesar 1.68023 ($8.756 > 1.68023$). Serta nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Dengan perhitungan derajat bebas ($Df = n - k - 1 = 48 - 3 - 1 = 44$) dan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$.

2. Uji F-Statistik

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai

pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

a. Hipotesis

1. H_0 : Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel PDRB dan pengangguran terhadap kemiskinan.
2. H_a : Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara PDRB dan pengangguran terhadap kemiskinan.

b. Pengambilan keputusan

Rumus mencari f tabel adalah:

$$Df1 = k-1$$

$$Df2 = n-k$$

Dimana:

K: adalah jumlah variabel (bebas dan terikat)

N: adalah jumlah observasi / sampel

$$Df1 = 3-1 = 2$$

$$Df2 = 48-3 = 45$$

Berikut hasil Uji F yang diolah menggunakan SPSS :

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	94499.713	2	47249.857	41.537	.000 ^a
	Residual	51188.800	45	1137.529		
	Total	145688.513	47			

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, PDRB

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Dari tabel uji F diatas dapat dilihat, nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai F_{hitung} sebesar 41.537. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara PDRB dan pengangguran terhadap kemiskinan.

Dasar pengambilan keputusan yang lain adalah nilai F_{hitung} harus lebih besar dari F_{tabel} untuk menentukan adanya pengaruh secara simultan. Dari perhitungan, dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 41.537 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 3.20 ($41.537 > 3.20$). Maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang dapat disimpulkan bahwa PDRB dan pengangguran secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.

D. Analisis Data

Analisis deskriptif data variabel X dan variabel Y melalui pengolahan aplikasi software SPSS menunjukkan tabel sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
PDRB	48	12279541.58	90811414.30	40042249.8862
Pengangguran	48	12204	204358	71434.85
Kemiskinan	48	15.00	205.10	85.7025
Valid N (listwise)	48			

Dari data diatas, didapat nilai terendah dari variabel X_1 (PDRB) Provinsi Banten selama tahun 2010-2015 sebesar 12279541.58 (dalam juta rupiah), nilai tertinggi sebesar 90811414.30 (dalam juta rupiah), dan didapat nilai rata-rata PDRB sebesar 40042249.8862 (dalam juta rupiah). Sedangkan variabel X_2 (Pengangguran) Provinsi Banten selama tahun 2010-2015 diperoleh nilai terendah sebesar 12204 (jiwa), nilai tertinggi sebesar 204358 (jiwa), dan didapat nilai rata-rata pengangguran sebesar 71434.85 (jiwa). Sedangkan variabel Y (Kemiskinan) Provinsi Banten selama tahun 2010-2015 diperoleh nilai terendah sebesar 15 (ribu jiwa), nilai tertinggi sebesar 205.10 (ribu jiwa), dan didapat nilai rata-rata kemiskinan sebesar 85.7025 (ribu jiwa).

E. Uji Koefisien Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linier antara satu variabel dengan variabel lain. Suatu variabel

dikatakan memiliki hubungan dengan variabel lain jika perubahan suatu variabel diikuti dengan perubahan variabel lain.

Batas koefisien korelasi (r) ditentukan oleh:

$$-1 < r < 1$$

(-) berarti terdapat hubungan terbalik antara variabel x dan variabel y,

(+) berarti terdapat hubungan searah antara variabel x dan variabel y.

Dari pengolahan data yang dilakukan, maka diperoleh output sebagai berikut:

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.805 ^a	.649	.633	33.72727
a. Predictors: (Constant), Pengangguran, PDRB				
b. Dependent Variable: Kemiskinan				

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai koefisien (r) sebesar 0.805 yang berarti PDRB dan pengangguran memiliki hubungan searah yang sangat kuat terhadap kemiskinan karena mendekati 1.

F. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur besarnya kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika dalam proses

mendapatkan nilai R^2 yang tinggi adalah baik, tetapi jika nilai R^2 rendah tidak berarti model regresi tidak baik. Nilai R^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.805 ^a	.649	.633	33.72727
a. Predictors: (Constant), Pengangguran, PDRB				
b. Dependent Variable: Kemiskinan				

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.649. Hal ini mengandung arti bahwa variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan pengangguran dapat menjelaskan kemiskinan sebesar 64.9%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 64.9\% = 35.1\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

G. Pembahasan

Pada dasarnya PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. Pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung} sebesar 2.120 lebih besar dari T_{tabel} sebesar 1.68023 ($2.120 > 1.68023$). Serta nilai signifikansi 0.040

yang lebih kecil dari 0,05 ($0.040 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan PDRB akan menimbulkan penurunan tingkat kemiskinan namun tidak signifikan. Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dio Syahrullah, I Made Parwata dan Yarlina Yacoub bahwa PDRB dan Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan baik secara parsial maupun simultan.

Variabel pengangguran terhadap kemiskinan menunjukkan tanda yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Hal ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung} sebesar 8.756 lebih besar dari T_{tabel} sebesar 1.68023 ($8.756 > 1.68023$). Serta nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan pengangguran tidak menimbulkan penurunan tingkat kemiskinan namun dari hasil penelitian ini justru menaikkan kemiskinan. Maka dipandang perlu untuk meningkatkan perluasan kesempatan kerja dan memberikan upah yang memadai karena merupakan unsur paling penting dalam strategi pembangunan yang menitik beratkan pada penghapusan kemiskinan. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dio Syahrullah, I Made Parwata dan Yarlina Yacoub

bahwa PDRB dan Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan baik secara parsial maupun simultan.

Secara simultan variabel PDRB dan pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten pada periode 2010-2015. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai F_{hitung} sebesar 59.810. Nilai signifikan lebih kecil dari 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan nilai F_{hitung} sebesar 41.537 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 3.20 ($41.537 > 3.20$). Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dio Syahrullah, I Made Parwata dan Yarlina Yacoub bahwa PDRB dan Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan baik secara parsial maupun simultan.